

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 menjadi dasar pendidikan nasional. Tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa seperti bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan mandiri. Pendidikan berfungsi meningkatkan kemampuan, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahraga dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global, terutama matematika dan bahasa. Sebagaimana yang dinyatakan Fathani (2009: 25) bahwa matematika adalah *queen of science*, karena matematika akan terus mengalami perkembangan seiring dengan pengetahuan dan kebutuhan manusia serta perubahan zaman.

Pelajaran matematika sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat membantu ketajaman berpikir secara logis (masuk akal) serta membantu memperjelas dalam menyelesaikan permasalahan. Matematika melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsistensi. Pembelajaran matematika mengembangkan kemampuan memecahkan

masalah, kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan berbagai gagasan yang dapat dijelaskan melalui pembicaraan lisan, tulisan, grafik, peta, ataupun diagram.

Mata pelajaran matematika termasuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB yang bertujuan untuk membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Hal ini sesuai dengan penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 1 butir C, yaitu:

“Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB/Paket B atau bentuk lain yang sederajat dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif, dan mandiri”.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 berimplikasi pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 yang menegaskan bahwa:

“Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif”.

Siswa yang dapat memanfaatkan informasi dari berbagai sumber belajar yang terus berkembang akan memiliki kemampuan logis, analitis, sistematis, berpikir kritis, dan kreatif.

Kemampuan berpikir adalah salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Kemampuan berpikir seseorang dapat menentukan keberhasilan hidupnya, karena kemampuan berpikir dapat membantu seseorang untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang untuk menca-

pai kesimpulan yang logis, menentukan tindakan diberbagai keadaan, dan menyelesaikan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi. Johnson (2007:185) mengungkapkan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak akan menerima secara seketika tentang sesuatu yang mereka liat dan dengar. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam mempelajari materi baru dan mengaitkannya dengan apa yang telah siswa ketahui. Meskipun siswa tidak mengetahui semuanya, siswa dapat belajar untuk bertanya secara efektif dan mencapai kesimpulan yang konsisten dengan fakta.

Terdapat beberapa pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, misalnya adalah pendekatan *Resource Based Learning* (RBL). Menurut Miarso (2008), RBL menganut teori psikologi konstruktivistik dan teori komunikasi konvergensi. RBL menggunakan banyak sumber belajar relevan yang dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam suatu pembelajaran, dan menempatkan guru sebagai fasilitator (membimbing siswa jika diperlukan). Menurut Nasution (2010: 30), pendekatan RBL diawali dengan menentukan materi, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan penyediaan bahan pembelajaran. Pendekatan RBL dapat digunakan guru untuk mengajak siswa untuk memberikan argumen, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi, ataupun memilih kemungkinan-kemungkinan yang ada, dan memberikan kesimpulan berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan guru dan data yang diperoleh siswa.

Guru bertindak sebagai penunjuk jalan, ia membantu siswa agar mempergunakan ide, konsep, dan kemampuan yang sudah mereka pelajari sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. RBL membangun siswa untuk memiliki rasa ingin tahu, aktif, mandiri, dan kemampuan berpikir kritis dalam belajar. Siswa juga perlu diberikan kesempatan untuk aktif mencari materi pelajaran dari berbagai sumber yang tersedia dan mengkonstruksi sumber tersebut agar dapat melakukan evaluasi dan kesimpulan atas kemungkinan-kemungkinan yang terjadi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran secara mandiri dengan didampingi guru, dapat disimpulkan bahwa pendekatan RBL dapat memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil observasi awal di SMP Negeri 29 Bandar Lampung kelas VIII pada Januari 2012, menunjukkan bahwa SMP Negeri 29 Bandar Lampung memiliki 80% siswa berasal dari golongan menengah ke atas. Di SMP Negeri 29 Bandar Lampung proses pembelajaran matematika masih berpusat pada guru. Aktivitas guru masih dominan dan belum banyak melibatkan siswa di kelas. Guru menjelaskan materi pelajaran yang diselingi tanya jawab yang berlangsung pasif dan pemberian soal-soal tugas harian. Proses pembelajaran tersebut kurang melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Diketahui bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis akan memiliki pemahaman yang mendalam, kesadaran, dan tanggungjawab belajar demi masa depannya. Dari uraian tersebut diketahui bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa masih rendah.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan pendekatan RBL memiliki pengaruh

terhadap kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Pendekatan *Resource Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini: “Apakah pendekatan RBL memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan RBL dalam pembelajaran matematika terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis, hasil penelitian untuk pengembangan ilmu yang berguna menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan suatu gejala selama proses penelitian.
2. Secara praktis, hasil penelitian untuk membantu memecahkan masalah tentang adanya pengaruh penerapan pendekatan RBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan mengantisipasi masalah yang ada pada objek yang diteliti.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Pengaruh dalam hal ini merupakan daya yang ditimbulkan dari penerapan pendekatan RBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Bandar Lampung.
2. *Resource based learning* adalah suatu pendekatan yang dirancang untuk memudahkan siswa dalam belajar dengan keanekaragaman sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk membangun pemahaman dan melibatkan keikutsertaan siswa secara aktif dengan berbagai sumber belajar yang tersedia berupa buku, multimedia, dan web.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa yang dimaksud disini yaitu: (1) kemampuan memberikan argumen (argumen dengan alasan, menunjukkan perbedaan dan persamaan argumen yang utuh); (2) kemampuan melakukan deduksi (mendeuksikan secara logis, kondisi logis, dan melakukan interpretasi terhadap pernyataan); (3) kemampuan melakukan induksi (melakukan pengumpulan data, membuat generalisasi dari data, membuat tabel dan grafik); (4) kemampuan melakukan evaluasi (evaluasi diberikan berdasarkan fakta, berdasarkan pedoman atau prinsip serta memberikan alternatif); (5) kemampuan melaksanakan dan memutuskan (memilih kemungkinan solusi dan menentukan kemungkinan-kemungkinan yang akan dilaksanakan).